

PENTINGNYA DETEKSI DINI TERHADAP GANGGUAN PENDENGARAN ANAK DAN MENGOPTIMALKAN KEMAMPUAN MENYIMAK ANAK

Puan Audia Zahra¹, Luruh Dwi Khinanti², Angelica³, Sri Naya Efendi⁴, Ayu Nadira
Wulandari⁵

Universitas Negeri Medan

E-mail: puanaudiazahra37@gmail.com¹, ldwikhinanti@gmail.com²,
pasyatampubolon12@gmail.com³, esrinaya@gmail.com⁴, ayunadira@unimed.ac.id⁵

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-04-30
Review : 2024-05-11
Accepted : 2024-05-28
Published : 2024-05-31

KATA KUNCI

Gangguan pendengaran,
Kemampuan Menyimak, Anak
Usia dini.

A B S T R A K

Keterampilan menyimak berkaitan dengan kepedulian anak terhadap simbol-simbol atau lambang bahasa melalui kegiatan mendengar, mengidentifikasi informasi, serta memberikan reaksi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Variabel penelitian ini menggunakan 1 responden yaitu anak usia dini berusia 5 Tahun yang berada di Tk ABA Tegal sari Kota Medan. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi dan pengumpulan informasi melalui data sekunder survey literatur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya deteksi dini terhadap gangguan pendengaran pada anak yang mengalami tuna rungu di Tk ABA Tegal Sari Kota Medan.

A B S T R A C T

*Hearing loss, listening ability,
deaf children.*

Listening skills are related to children's awareness of language symbols or emblems through listening activities, identifying information, and providing reactions. This research uses a qualitative descriptive method. This research variable uses 1 respondent, namely an early childhood child aged 5 years who is at the ABA Tegal Sari Kindergarten, Medan City. Data collection techniques involve observing and collecting information through secondary data from literature surveys. This study aims to determine the importance of early detection of hearing loss in deaf children at the ABA Tegal Sari Kindergarten, Medan City.

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan anak usia dini, terdapat masa sensitif yang disebut "masa golden age" ketika anak mudah terpapar berbagai rangsangan, dan pendidikan yang memasukkan aktivitas bermain dapat dilaksanakan sedini mungkin. Kita menerima pengaruh eksternal melalui anggota tubuh dan panca indera kita. Selain itu, perkembangan kognitif, linguistik, motorik, dan emosional anak pada masa usia dini menjadi matang dan berubah dengan cepat seiring dengan perkembangan usia dan rangsangan yang diterima anak dari lingkungannya. Pada masa ini peran orang tua

Pentingnya Deteksi Dini Terhadap Gangguan Pendengaran Anak dan Mengoptimalkan Kemampuan Menyimak Anak.

menjadi sangat penting. Sebab, setiap anak kecil pada awalnya mempunyai tingkat ketergantungan yang cukup tinggi. Hal ini masuk akal karena anak manusia tidak berdaya saat dilahirkan. Namun seiring berjalannya waktu, ada saatnya anak perlu menjadi lebih mandiri. Oleh karena itu, peran orang tua harus seimbang antara ayah, ibu, dan anggota keluarga lainnya.

Awalnya peran pendidikan dan bimbingan orang tua tentu sangat dominan, namun seiring berjalannya waktu menjadi lebih demokratis, memberikan kebebasan pada anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya (Nurani, 2019). Keterampilan menyimak berkaitan dengan kepedulian anak terhadap simbol-simbol atau lambang bahasa melalui kegiatan mendengar, mengidentifikasi informasi, serta memberikan reaksi. Hermawan (dalam aulia, 2022) mengatakan bahwa menyimak merupakan suatu keterampilan berkomunikasi yang masih sering terabaikan.

Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan yang dimana anak berusaha untuk memahami makna akan Suatu hal yang disampaikan. Kemampuan menyimak merupakan keterampilan bahasa reseptif karena dalam keterampilan ini makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal. Ketika anak menyimak, mereka memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman mereka yang sesuai dengan yang terkandung dalam sebuah narasi / cerita kegiatan menyimak ini berimplikasi terhadap perhatian dan pemikiran responsif dari anak yang melakukan kegiatan menyimak.

Melalui kegiatan menyimak diharapkan anak dapat belajar mengikuti perintah, menikmati cerita dan puisi, berbagai pengalaman menyenangkan dengan orang lain, meningkatkan kosakata, memperbaiki pola kalimat, mendapatkan contoh dalam melafalkan, merespon stimulasi fisik, mendengar kritis, dan mendengarkan apresiatif (Srinahyanti & Winda Widya Sari: 2019). Menurut Indikator pencapaian perkembangan anak usia dini di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 Tahun 2014 mengatakan bahwa pada saat usia anak 4-6 tahun anak harus sudah bisa (1) membedakan perintah, pertanyaan dan ajakan. (2) Anak harus bisa menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata sederhana. (3) Menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang lebih. Maka dari itu deteksi dini terhadap gangguan pendengaran anak perlu dilakukan agar kemampuan menyimak anak tidak terganggu dan dapat berkembang secara optimal.

Pendengaran merupakan organ yang sangat sangat penting bagi anak usia dini (Jauhari, 2020). Gangguan pendengaran pada masa kanak-kanak merupakan kecacatan yang tidak terlihat. Deteksi dini gangguan pendengaran pada masa kanak-kanak relatif sulit dibandingkan dengan disabilitas fisik lainnya (Santoso HA, 2008). Pendengaran merupakan organ yang sangat penting bagi anak kecil. Melalui pendengaran, anak dapat belajar berbicara, cara berbicara, bersosialisasi, dan meningkatkan perkembangan intelektualnya.

Gangguan pendengaran pada anak dapat menyebabkan kesulitan dalam belajar di sekolah. Hal ini bisa terjadi karena alat bantu dengar berperan besar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa menyerap 20% informasi dengan mendengarkan dan menyerap 10% informasi dengan membaca (Kementerian Kesehatan, 2010). Selain itu, gangguan pendengaran dapat menyebabkan keterlambatan kemampuan bicara dan bahasa anak dan juga berhubungan dengan kesulitan dalam membaca, menulis, perhatian, dan interaksi sosial (Hartanto, 2018).

Cara Melakukan Deteksi Dini Gangguan Pendengaran

Mendeteksi gangguan pendengaran pada anak usia dini memerlukan data tambahan dari evaluasi keluarga, antara lain riwayat kesehatan keluarga, riwayat prenatal (kehamilan), riwayat obstetri (proses kelahiran), dan riwayat kesehatan masa lalu. Secara teori, gangguan pendengaran bisa saja bersifat keturunan, sehingga riwayat kesehatan keluarga yang perlu diteliti adalah apakah ada anggota keluarga yang menderita gangguan pendengaran.

Obat-obatan yang diminum ibu hamil juga dapat mempengaruhi gangguan pendengaran pada anak, antara lain adalah durasi persalinan, stres pada janin (bayi), dan konsumsi obat selama persalinan dapat mempengaruhi gangguan pendengaran pada anak.

Riwayat kesehatan masa lalu misalnya meningitis, kejang, demam tinggi yang tidak diketahui penyebabnya dapat mempengaruhi system pendengaran pada anak usia dini. Terdapat indikator untuk mendeteksi gangguan pendengaran pada anak, berdasarkan respon orientasi, vokalisasi dan produksi suara, perhatian visual, hubungan sosial dan adaptasi, serta perilaku emosional.

Tanda-tandanya antara lain ialah bayi tidak mempunyai refleks kebisingan, tidak adanya kedipan saat mendengar suara keras, dan refleks moro (kaget) yang menetap selama lebih dari 4 bulan saat bayi tertidur, bahkan saat tidak bangun terjadi juga. Suara keras terdapat suara berisik dan anak hanya akan bereaksi jika mendengar suara yang sangat keras. Selain itu, gejalanya antara lain bicara cadel, jarang tersenyum, jarang berteriak, tidak bergumam, tidak bisa bicara di usia 24 bulan, dan mengeluarkan tangisan bernada tinggi untuk mengungkapkan kegembiraan atau kebutuhan. Saat berkomunikasi, anak merespons lebih kuat pada ekspresi wajah dibandingkan penjelasan verbal.

Penyebab dan Faktor Resiko Gangguan Pendengaran Pada Anak

Gangguan pendengaran dapat timbul sejak lahir (prelingual) atau muncul saat anak menginjak usia 3 tahun (postlingual) yang mempengaruhi kemampuan berbahasa dan komunikasi pada anak. Gangguan pendengaran pada anak usia dini ialah salah satu bentuk gangguan yang sering terjadi pada bayi sejak lahir (kongenital), umumnya, tipe sensorineural, bersifat bilateral, Sebagian besar derajat berat dan sangat berat (Dewi & Agustian, 2011).

Penyebab Gangguan Pendengaran pada Bayi dan Anak Berdasarkan penelitian pada bayi yang tuli sejak lahir terdapat sejumlah faktor risiko yang berperan. Faktor faktor risiko yang mungkin menyebabkan gangguan pendengaran adalah :

1. Lahir belum cukup bulan (Prematur)
2. Pernah dirawat di NICU (Neonatal Intensive Care Unit).
3. Pada saat hamil, ibu mengalami infeksi TORCH (Toksoplasma, Rubela, Sitomegalovirus, Herpes)
4. Kadar bilirubin darah yang tinggi (hiperbilirubinemia), sehingga membutuhkan transfusi tukar.
5. Terdapat kelainan anatomi pada wajah
6. Pernah mendapat obat yang bersifat meracuni pendengaran (ototoksik)
7. Di dalam keluarga terdapat penderita tuli sejak lahir
8. Mengalami infeksi selaput otak (meningitis)

Beberapa faktor risiko yang mungkin menyebabkan gangguan pendengaran berdasarkan hasil penelitian ialah bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 1500 gram (Azwar, 2013), bayi yang dilahirkan kurang bulan (bayi premature), bayi yang memiliki Riwayat perawaatan diruang intensive NICU (Neonatal Intensive Care Unit),

Pentingnya Deteksi Dini Terhadap Gangguan Pendengaran Anak dan Mengoptimalkan Kemampuan Menyimak Anak.

ibu yang memiliki riwayat infeksi TORCH (Toksoplasma, Rubela, Sitomegalovirus, Herpes) pada saat hamil (Andayani, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan kali ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan pengumpulan informasi melalui data sekunder survey literatur. Penelitian ini kami lakukan di TK ABA 06 TEGAL SARI MEDAN. Objek penelitian kami yaitu anak yang mengalami gangguan pendengaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan (observasi) yang telah kami lakukan di TK ABA 06 TEGAL SARI MEDAN kami menemukan 1 orang anak yang mengalami gangguan pendengaran karena berkebutuhan khusus. Anak ini berusia 5 tahun. Ketika saat mengikuti pembelajaran anak ini sering sekali tidak mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Anak ini juga bersikap acuh tak acuh ketika ada yang memanggil namanya seolah-olah tidak ada yang memanggilnya.

Ketika di ajak berbicara anak ini juga sulit untuk memahami apa yang kita ucapkan dan anak ini tidak mau menatap lawan bicaranya dengan baik. Bahkan pada saat melakukan kegiatan di luar ruangan seperti senam dan juga bermain game anak ini tidak mau mengikuti gerakan senam dan juga rangkaian game yang diberikan. Anak ini hanya berjalan-jalan sesuka hatinya tanpa menghiraukan instruksi dari gurunya.

Dari hasil pengamatan kami di sekolah kami menyimpulkan bahwa anak ini masuk kedalam anak berkebutuhan khusus yaitu tunarungu. Anak Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga anak mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal (Nur'aeni, 2017).



Gambar 1. (Anak yang mengalami gangguan pendengaran akibat berkebutuhan khusus).

Anak tunarungu secara fisik tidak memiliki perbedaan dengan anak sebayanya. Perbedaan anak tunarungu terletak pada saat anak berbicara. Anak tunarungu berbicara dengan artikulasi yang kurang jelas atau bahkan mereka tidak mau berbicara. Anak tunarungu memiliki gerakan yang tidak teratur, seperti cara jalan yang kaku. Sosial emosional anak tunarungu juga berbeda dengan anak sebayanya, anak tunarungu cenderung menutup dirinya dari lingkaran pertemanan, anak tunarungu juga lebih cepat marah dan mudah tersinggung.

Tabel 1

Klasifikasi tingkat gangguan pendengaran

No	Hasil (dalam desibel)	Klasifikasi
1	0-15	Pendengaran Normal
2	15-25	Gangguan pendengaran kecil
3	25-40	Gangguan pendengaran ringan
4	40-55	Gangguan pendengaran sedang
5	55-70	Gangguan pendengaran sedang-berat
6	70-90	Gangguan pendengaran berat
7	Lebih 90	Gangguan pendengaran sangat berat

Sumber: (Smeltser & Bare, 2014)

Keterlambatan pemerolehan bahasa pada anak tunarungu dari keluarga pendengaran disebabkan oleh terputusnya interaksi ibu-bayi akibat ketidakmampuan ibu dalam memahami pesan komunikasi bayinya, begitu pula sebaliknya. Ekspresi wajah ibu tidak menimbulkan reaksi positif dari bayinya, dan komunikasi tidak berjalan dengan baik. Pemerolehan bahasa pertama penyandang tunarungu yang merupakan bahasa ibu dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Bagi orang tua tunarungu, komunikasi dilakukan dengan menggunakan media bahasa isyarat.
- 2) Jika orang tuamu tuli atau tuli, gunakan bahasa isyarat atau media lisan untuk berkomunikasi.
- 3) Untuk orang tua dapat mendengar dan berkomunikasi melalui media lisan. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan melalui kata-kata tertulis lisan (lisan, lisan), membaca dan menulis.

Gangguan pendengaran sangat memengaruhi perkembangan bicara dan kemampuan belajar mereka, jadi sangat penting untuk mendeteksi dan menangani gangguan pendengaran pada anak secepat mungkin. Penyakit pendengaran pada anak usia dini termasuk gangguan pendengaran konduksi, gangguan pendengaran sensorineural, dan gangguan pendengaran kombinasi (Rahman, 2015).

Jenis gangguan pendengaran konduksi adalah yang pertama. Salah satu jenis gangguan pendengaran ini terjadi karena masalah pada saluran telinga bagian luar atau bagian tengah, yang mencegah gelombang suara sampai ke telinga dalam (Soepardi, 2016). Akibat dari gangguan pendengaran ini, tingkat kerasnya suara yang masuk ke telinga dapat turun, tetapi ini tidak mengganggu kejernihan atau distorsi suara yang diterima. Jenis gangguan ini biasanya dapat disembuhkan melalui pengobatan (Smeltzer, 2014).

Gangguan yang kedua, merupakan gangguan pendengaran sensorineural. Gangguan ini dapat terjadi karena kerusakan pada telinga dalam atau saluran yang menuju ke area otak. Gangguan seperti ini dapat menyebabkan suara hilang, yang mengganggu komunikasi. Gangguan pendengaran jenis ini biasanya tidak dapat disembuhkan karena kerusakan pendengaran terus berlanjut.

Gangguan pendengaran yang ketiga ialah gangguan campuran yang mana, menurut Azwar (2013), adalah jenis gangguan pendengaran di mana kedua jenis konduksi dan sensorineural tuli. Audio meter juga dapat digunakan untuk mengklasifikasikan gangguan pendengaran pada anak. Namun, alat ini biasanya dapat

Pentingnya Deteksi Dini Terhadap Gangguan Pendengaran Anak dan Mengoptimalkan Kemampuan Menyimak Anak.

digunakan pada anak di atas empat tahun untuk memeriksa tingkat gangguan pendengaran dengan menggunakan alat audiometer ini yang mengukur satuan decibel.

SIMPULAN

Ketrampilan menyimak berkaitan dengan kepedulian anak terhadap symbol-simbol atau lambang Bahasa melalui kegiatan mendengar, mengidentifikasi informasi, serta memberikan reaksi bahwa upaya deteksi dini sangatlah krusial untuk memastikan anak-anak mendapatkan perawatan yang tepat waktu dan efektif. Gangguan pendengaran pada anak dapat memiliki dampak serius terhadap perkembangan Bahasa, sosial, dan akademis mereka. Dengan mendeteksi gangguan tersebut sejak dini, para orangtua dan tenaga medis dapat memulai intervensi yang diperlukan untuk membantu anak mengatasi masalah pendengarannya.

Bagi anak-anak tunarungu, kemampuan mendengar adalah kunci untuk pengembangan bahasa dan komunikasi yang sehat. Dengan mendeteksi gangguan pendengaran sejak dini, kita dapat memulai intervensi yang tepat, seperti pemasangan alat bantu dengar atau terapi wicara, yang dapat membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dan memungkinkan untuk mencegah kemungkinan komplikasi lebih lanjut dan memaksimalkan potensi perkembangan anak tunarungu. Ini termasuk mencegah isolasi sosial, kesulitan dalam belajar, dan masalah psikologis yang mungkin timbul akibat gangguan pendengaran yang tidak terdiagnosis atau tidak diobati.

Deteksi dini gangguan pendengaran pada anak tidak hanya berdampak pada kesejahteraan fisik dan emosional mereka, tetapi juga berdampak pada kemungkinan sukses mereka dalam pendidikan. Ini menekankan pentingnya pendekatan holistik yang memperhatikan aspek kesehatan dan pendidikan dalam mengelola gangguan pendengaran pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, P (2014) Practical Management in Pediatrics. Pendidikan Kedokteran Berkelanjutan XI Ikatan Dokter Anak Indonesia Cabang DKI Jakarta
- Azwar. (2013). Deteksi dini gangguan pendengaran pada anak. Jurnal kedokteran Syiah Kuala 13 (1)
- Dewi, Y.A dan Agutian, R.A (2011) Karakteristik Gangguan Dengar Sensorineural Kongenital pada Anak yang Dideteksi dengan Brainstem Evoked Response Audiometry. Jurnal MKKB 43 (2)
- Smeltzer.S.C & Bare. (2014) Bruuner & Suddarth's textbook of Medcal-Surgical Nursing. Philadelphia: Lippicoot-raven Publisers
- Rahman, S.(2015) Deteksi dan Solusi Gangguan Pendengaran. Bagian Ilmu Kesehatan Telinga Hidung Tenggorok Bedah Kepala dan Leher Fakultas Kedokteran Universitas Andalas-RSUP Dr.M.Djamil Padang.
- Nur'aeni. (2017). Buku Ajar Psikologi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. In Yogyakarta: Parama Publishing.
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. METABASA, 2(1).